

**REKONSTRUKSI PENINDASAN DALAM  
NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun oleh :**

**KATHARINA WOLI NAMANG  
NIM : 201810550211011**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Mei 2020**

**REKONSTRUKSI PENINDASAN DALAM  
NOVEL *CANTIK ITU LUKA KARYA*  
EKA KURNIAWAN**

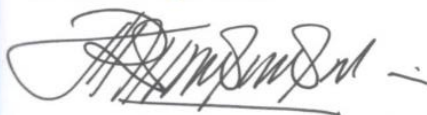
Diajukan oleh :

**KATHARINA WOLI NAMANG  
201810550211011**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/ 4 Mei 2020**

Pembimbing Utama



**Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si**



**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Ajang Budiman, M.Hum**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd**

# **TESIS**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**KATHARINA WOLI NAMANG**  
**201810550211011**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Senin/ 4 Mei 2020**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si</b>
<b>Penguji I</b>	<b>: Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd.</b>
<b>Penguji II</b>	<b>: Dr. Sugiarti, M.Si.</b>

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **KATHARINA WOLI NAMANG**  
NIM : **201810550211011**  
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REKONSTRUKSI PENINDASAN DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Mei 2020

nyatakan,  
  
**KATHARINA WOLI NAMANG**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “REKONSTRUKSI PENINDASAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN” dengan tepat waktu. Penyusunan tesis ini sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar magister Jurusan Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tesis ini terwujud bukan semata-mata hasil usaha peneliti sendiri, melainkan banyak pihak yang turut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat atas segala bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang telah diberikan kepada peneliti.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada: Dr. H. Fauzan, M.Pd, selaku rektor universitas Muhammadiyah Malang, yang memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Terima kasih kepada Prof Akhsanul In'am, Ph.D. sebagai Direktur pasca sarjana, M. Si. sebagai Wakil Direktur I pasca sarjana, Dr. Wahyudi, M.Si. sebagai Wakil Direktur II pasca sarjana, Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si. sebagai Ketua program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menimba ilmu.

Rasa hormat tak terhingga penulis sampaikan kepada pembimbing Dr. Arif Budiman Wuriyantoro sebagai pembimbing pertama yang dengan ketelatenan dan kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis dalam proses pengerjaan tesis ini. Dr. Ajeng Budiman sebagai pembimbing kedua yang dengan sabar telah membimbing, serta memotivasi penulis dalam proses pengerjaan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak habis-habisnya mentransfer ilmu dan pengetahuan sehingga selain mempermudah dalam pengerjaan tesis ini, juga memberikan wawasan kepada saya untuk mempersiapkan masuk ke dunia kerja.

Rasa hormat tak terhingga penulis sampaikan kepada penguji Dr. Sugiarti, M.Si yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis dalam ujian tesis serta dengan kesabaran mengarahkan penulis. Dan dengan kelembutan hatinya mentransfer ilmu dan pengetahuan sehingga mempermudah penulis dalam memperbaiki tesis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh staf TU khususnya kepada Pak Mukhamad Ilyas dan Ibu Nurisma Sofiana yang tak henti-hentinya membantu penulis dalam mengecek pernyataan plagiat tesis dari penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan segala dokumen terkait dalam ujian tesis.

Pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang tidak putus-putusnya penulis dapatkan dari Ibu saya Petronela selaka, Bapak saya Engel Bertus Ongga, dan kedua Kakak perempuan penulis Yustina Letek Namang dan Fransisika Maria Tuto Namang kalian adalah motivator terhebat dalam hidup penulis, terkhusus buat Alm. Anak penulis Lusiana Nabila Meliani Saputri yang merupakan tujuan awal penulis untuk melanjutkan s2. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat kelas A atas dukungan dan bantuannya selama ini yang mungkin tidak dapat saya balas sepenuhnya.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini

Malang, 4 Mei 2020



Katharina Woli Namang

## MOTTO

Dua musuh terbesar kesuksesan adalah alasan dan kemalasan

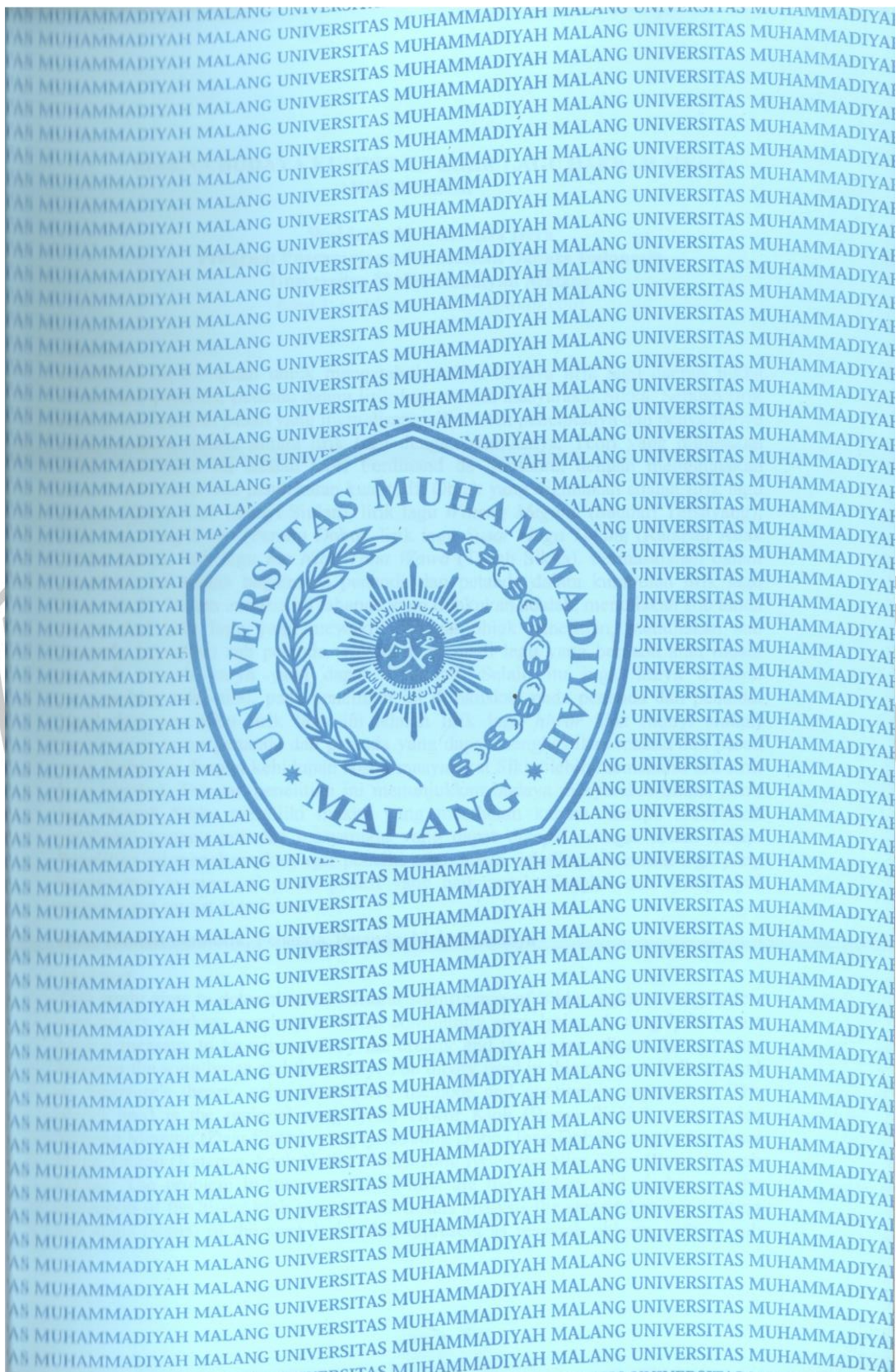
Beberapa orang gagal dalam studinya bukan karena mereka kurang ilmu pengetahuan ataupun keberanian untuk maju, namun hanya belum bisa mengatur energi pada sasaran dalam kehidupannya

Doa, bakat, usaha membungkam kemustahilan

Lakukan apapun dengan kemampuan terbaik yang kita miliki, sehingga tidak ada alasan untuk menyalakan diri kita sendiri









# **REKONSTRUKSI PENINDASAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN**

**Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si. (NIDN 0029086401)**

**Dr. Ajang Budiman, M.Hum. (NIDN 0010026202)**

**Katharina Woli Namang**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

[airincute93@gmail.com](mailto:airincute93@gmail.com)

## **Abstrak**

Pada penelitian ini memiliki tujuan dalam mendeskripsikan bentuk ketidakadilan feminisme gender pada perempuan dan kekerasan seksualitas yang dialami oleh tokoh sentral yang bernama Dewi Ayu, yang menjadi sosok perempuan yang berani melawan ketertindasan hak perempuan atas diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang lebih memberikan perhatiannya kepada masalah kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh utama dengan tujuan 1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh sentral, 2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk konstruksi tokoh utama dalam menghadapi suatu penindasan, penelitian ini juga menggunakan teori feminisme Julia Kristeva yang menghubungkan kesetaraan gender terhadap kaum perempuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perjuangan perempuan dalam ketidakadilan gender. Ada beberapa langkah dalam meneliti berdasarkan tujuan yaitu pengumpulan data yang berasal dari dialog ataupun monolog yang bercerita tentang tokoh utama. Pada tahap selanjutnya mengolah data yang telah dikumpulkan. Setelah itu dikaitkan dengan masalah yang akan dianalisis dan tahap terakhir menganalisis permasalahan yang akan dianalisis berupa 1. Peneliti membaca secara berulang-ulang dan secara keseluruhan novel, 2. Memberikan kode kepada setiap data pada kelompok sesuai dengan tujuan penelitian, 3. Masukkan data yang diambil kedalam tabel korpus data berdasarkan analisis beberapa data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut, 1. Terdapat bentuk-bentuk kekerasan seksualitas yang dialami oleh tokoh sentral yang terdapat dalam novel yaitu pelecehan negatif atau stereotipe, kekerasan fisik dan emosional serta kekerasan seksual, 2. Terdapat bentuk-bentuk dekonstruksi dalam novel yaitu dengan memberikan seluruh tubuh sebagai suatu bentuk negosiasi untuk mempertahankan hidup.

**Kata kunci:** Feminisme, Gender, Psikologi Sastra, Dekonstruksi

## **Abstract**

In this research, the aim is to describe the forms of gender feminism injustice to women and sexuality violence experienced by a central figure named Dewi Ayu, who is a woman who dares to oppose the oppression of women's rights over themselves. This study uses a literary psychology approach that gives more attention to the psychological problems of the main character with the aim of 1. Describe the form of gender injustice experienced by the central figure, 2. Describe how the form of the

construction of the main character in the face of oppression, this research also uses theory Julia Kristeva's feminism that links gender equality to women. The method used is descriptive analysis, it aims to describe how women struggle in gender injustice. There are a number of steps in research based on the objective of collecting data from dialogue or monologues that tell the story of the main character. In the next stage, processing the data that has been collected. After that it is reported with the problem to be analyzed and the final stage of analyzing the problem to be analyzed in the form of 1. The researcher reads repeatedly and overall the novel, 2. Gives the code to each data in the group according to the purpose of the study, 3. Inputs the data taken into the corpus data table based on the analysis of some data, the results of the study are taken as follows, 1. There are forms of sexual violence experienced by central figures contained in the novel, namely negative or stereotyping, physical and emotional abuse and sexual violence, 2. There are forms forms of deconstruction in the novel that is by giving the whole body a form of negotiation to sustain life.

**Keywords:** Feminism, Gender, Literary Psychology, Deconstruction

## **PENDAHULUAN**

Sastra dan kehidupan manusia sangat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sastra tercipta dari imajinasi yang timbul dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang diungkapkan melalui alur cerita dalam novel. Karya sastra yang diungkapkan menunjukkan pola kehidupan masyarakat, oleh sebab itu sastra dan kehidupan manusia sangat berhubungan (Fajrin,2012:418). Novel dalam karya sastra memberi suatu cermin kehidupan dalam bermasyarakat dengan mencampur imajinasi pengarang yang memberi warna tersendiri dalam karya sastra. Feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang selalu mengarah kepada kaum hawa. Suatu kesadaran mengenai bagaimana pentingnya keadilan dan kesetaran gender yang timbul dalam suatu masyarakat yang selalu memiliki opini bahwa jenis kelamin khususnya para lelaki dianggap lebih unggul dari pada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. menyebabkan, munculnya ketidakadilan gender, keadaan ini membuat ressa sebagian orang, termasuk para sastrawan, yang kemudian mereka menuangkan segala ressa dan kegelisaan dalam karya-karya mereka, dari beberapa karya sastra selalu mengangkat isu-isu gender, salah satu novel yang menceritakan beberapa tulisan tentang isu gender ialah novel karangan Eka Kurniawan dengan judul *Cantik Itu Luka*. Dalam karya novel

itu terlihat munculnya mitos tentang paras cantik yang menimbulkan ketidakadilan gender.

Mitos yang membawa paras seorang wanita dengan identik kecantikan menyebabkan eksistensi wanita yang dalam kaitannya dengan laki-laki dimasalahkan secara kompleks. Konstruksi kecantikan seolah telah menjadi tabuh dan menjadi fundasi dalam diri perempuan sehingga menyamarkan antara citra tubuh wanita dengan diri wanita itu sendiri. Parahnya lagi yang tidak menyetujuinya dan terlepas dari konstruksi itu dikatakan sebagai perempuan palsu, bukan perempuan seutuhnya. Hal ini mengharuskan perempuan untuk mengharuskan dirinya menjadi lebih cantik. Kecantikan itu sendiri menjadi mayoritas dalam masyarakat dipandang secara objektif dan universal. Mitak cantic mendorong perempuan untuk memendang kembali dirinya sebagai objek yang harus jelas cantik secara seksual. Beberapa kultur yang cukup kuat sering memosisikan para perempuan untuk melihat diri dan tubuh mereka sebagai suatu objek seksual. Dekonstruksi tentang paras cantik seolah merupakan tuntutan bagi perempuan untuk menyesuaikan beberapa dekonstruksi yang membuat para perempuan bahkan rela melakukan apa saja dalam mencapai tuntutan itu saat kaum hawa sudah bisa menyesuaikan dengan apa yang citra dalam kecantikan, perempuan menjadi sosok yang kejam dan berubah menjadi sadis dalam rana kecantikan, membelenggu bagi kaum hawa. Tokoh perempuan dalam karya Eka Kurniawan yaitu novel *CIL* terdapat dua sisi yang mencakup kontruksi kecantikan sehingga memunculkan beberapa ketidakadilan bagi kaum hawa. Sisi awal adalah wanita sebagai sesuatu yang sangat indah bisa menghipnotis para pria terpesona dan tergila-gila dan begitu jatuh mengagumi sosok perempuan dalam kontek kecantikan yang sejati. Sisi kedua perempuan dianggap sebgai sisi yang sangat lemah dan mudah rapuh, hal ini mnggambarkan bagaimana seorang wanita akan dengan mudah mengalami penindasan bahkan kekerasan.

Adapun penelitian sejenis menggunakan novel yang sama oleh Mahasiswa Katharina Woli Namang (2019) dengan judul jurnalnya Ideologi Novel *Cantic Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan teori Gramsci. Dari hasil peneltian menunjukan adanya formasi ideologi, yaitu 1) adanya ideologi otorisanisme, 2) ideologi kapitalisme yang dianut oleh mama kalong; 3) munculnya ideologi humanism dan ideologi. Identifikasi formasi ideologi yang paling dominan, yakni ideologi



kapitalisme dan ideologi humanisme. Dan myangn paling dominan muncul pada formasi ideologi kapatalisme dan humanisme. Keduanya saling berkaitan. Kedua ideologi ini dilakukan oleh tokoh Shandcho. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Gramsci yang mengkaji ideologi sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dengan menggunakan teori feminisme yang mengkaji tentang kekerasan seksualitas serta bentuk-bentu rekonstruksi cantik dalam novel *Cantik Itu Luka* dalam hasil penelitian menunjukan adanya feminisme kekerasan seksualitas dan rekontruksi dalam novel.

Wityatmi (2017) pembahasannya difokuskan pada permasalahan relasi dan peran gender perempuan ditempatkan disektor domestik dan sektor publik yang keberadaannya pun untuk melayani kepentingan laki-laki (pelacur dan germo). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti terletak pada teori dan hasil, teori yang di gunakan peneliti sebelumnya adalah teori gender dengan memfokuskan penelitian disektor domestik dan sektor publik sedangkan pembahasan terhadap novel *Cantik Itu Luka*, tampak bahwa pembahasaan yang secara spesifik membicarakan peran dan relasi gender dalam novel tersebut belum pernah, penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas mengfokuskan pengkajian tentang sektor domistik dan sektor publik, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji tentang perjuangan perempuan difokuskan kepada tokoh sentral dan mengkaji bagaimana kontruksi kecantikan yang mengakibatkan penindasan terhadap tokoh utama.

Kemudian penelitian oleh Dian Islamia Nanda Hadiatus Syofiyah (2009) yang mendeskripsikan tentang bagaimana perlawanan perempuan dalam novel *CIL* dengan menggunakan tinjauan feminisme sosialn Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana perlawanan perempuan yang dilihat secara peran dan fungsi yang mengakibatkan perempuan sangat dianggap rendah dibawah kaki lelaki. Oleh karena itu dalam penelitian mengkaji sebuah kritik sastra feminisme sosial yang menceritakan bagaimana suatu penindasan kelas sebagai sumber pertama dalam penidasan perempuan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada teori dan hasil, teori yang digunakan penelitian sebelumnya adalah teori gender dengan memfokuskan penelitian disektor domestik dan sektor publik sedangkan pembahasan terhadap novel *Cantik Itu Luka*, tampak bahwa pembahasaan yang secara spesifik membicarakan peran dan relasi gender dalam novel tersebut

belum pernah, penelitian terdahulu adalah teori yang digunakan penelitian menggunakan teori feminisme Julia Kristeva yang lebih menekankan pada kekerasan seksualitas serta dekontruksi kecantikan yang ada dalam novel sehingga munculnya penindasan pada tokoh utama dalam novel, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori femisme sosial dan lebih mengfokuskan peran dan fungsi dari perempuan.

Berikutnya Fitri Hestika Sari (2018) yang lebih spesifikasi terhadap masalah yang diteliti peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis sosialis. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti terletak pada teori dan hasil, teori yang di gunakan peneliti sebelumnya adalah teori gender dengan memfokuskan penelitian disektor domestik dan sektor public sedangkan pembahasan terhadap novel *Cantik Itu Luka*, tampak bahwa pembahasan yang secara spesifik membicarakan peran dan relasi gender dalam novel tersebut belum pernah, penelitian terdahulu lebih mengfokuskan kepada disektor domestik dan sektor publik sedangkan penelitian yang diteliti oleh penelitian sekarang lebih memfokuskan pada kajian perempuan khususnya pada tokoh Dewi Ayu dengan menggunakan teori feminisme Julia Kristeva yang mengkaji bagaimana ketidakadilan gender serta bentuk dekonstruksi kecantikan yang dihadapi oleh tokoh utama sehingga menyebabkan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* khususnya tokoh utama yang mengalami penindasan serta ketidakadilan gender.

Supartono (2003) mengatakan novel *Cantik Itu Luka* lebih memfokuskan pada gaya cerita yang dibuat pengarang. Suparto mengatakan bahwa dalam novel *Cantik Itu Luka* terdapat gaya yang selalu mengarahkan ke ralisme megis yang diadaptasi dari gaya tulis seorang penulis yang bernama Gabriel Gracia Marquez beserta kawannya yang berasal dari Amerika Selatan, ia melihat bahwa adanya pandangan dunia mengenai kesadaran penulis novel yang seolah-olah sudah berada dalam dua kategorisasi. Sejak cerita dongeng pertama yang diceritakan. Dari beberapa penelitian dan pembahasan terhadap novel *Cantik Itu Luka*, tampak adanya sebuah pembahasan yang lebih spesifik yang membicarakan atara peran dan relasi gender dalam novel tersebut belum pernah.

Feminitas, seksualitas, psikoanalisis merupakan ahli bahasa yang ditulis oleh Julia Kritevena yang selalu menyeimbangkan antara kedudukan para perempuan dan laki-

laki (Anggraini, 2017:67). Sebuah teori feminisme memiliki keunggulan bahwa feminime merupakan teori feminisme yang marginal dan bukannya mengkaji teori sebagai teori konseptual yang didapat melalui validitas data empiris. Teori feminisme digunakan dalam meneliti sisi feminis tokoh perempuan yang ada dalam sebuah novel yang secara akurat hal ini dikarenakan teori feminisme cenderung memfokuskan sisi marginal tokoh sentral dan tidak suka membahas atau memperluas sisi feminisme pada tokoh, terdapat dua sudut pandang dalam feminisme yaitu ruang domestik dan publik hal ini terjadi karena adanya rekontuksi gender dimasyarakat. Permasalahan-permasalahan itu sangat menginspirasi para sastrawan salah satunya Kurniawan yang mengangkat permasalahan itu dalam karyanya untuk menyampaikan permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan perempuan.

Masalah kontruksi feminisme dan kekerasan seksualitas serta ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat merupakan suatu masalah yang sering terjadi dikalangan kaum hawa yang mengakibatkan agensi sorang wanita harus dipertaruhkan bahkan dipertanyakan oleh masyarakat sehingga kontruksi kecantikan pada wanita menjadi suatu yang dominan seperti suatu tuntutan yang mesti dianut oleh para perempuan kontruksi kecantikan seolah menjadi mitos dalam bulanan-bulanan para perempuan hal ini mengakibatkan peran perempuan menjadi salah satu yang tidak terlalu dipentingkan sebab perempuan lebih memfokuskan pada kontruksi kecantikan tubuh mereka dan wajah mereka hal ini terkait oleh Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka* yang menceritakan seorang perempuan berketurunan Belanda yang diangkut dan dipaksa menjadi relawan penyembuh hawa nafsu para tentara Jepang, pada masa itu rekontuksi kecantikan merupakan modal utama yang diinginkan para penjajah khususnya para tentara Jepang yang ingin melampiaskan hawa nafsu mereka kepada agensi wanita cantik yang memiliki tubuh dan wajah yang cantik penindasan kekerasan gender pada Dewi Ayu menjadi fakta bahwa kecantikan merupakan suatu masalah bagi beberapa wanita kecantikan pula menjadi suatu keuntungan bagi para wanita khususnya dalam pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Berbicara tentang pekerja PSK yang dituangkan dalam novel tersebut seolah-olah menekankan perempuan tentang kontruksi cantik yang harus dijaga bahkan dipelihara sebagai bentuk pertahanan hidup mereka pada masa penjajahan kolonial.



Adanya perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh Dewi Ayu dalam menghadapi tentara Jepang pada masa itu yang diungkapkan dalam cerita yang dipaparkan oleh Eka Kurniawan dalam novel yang mencerminkan kekuatan seorang perempuan pelacur untuk menghadapi berbagai ujian hidup dan bagaimana seorang perempuan memanfaatkan lelaki yang mencintai dekonstruksi kecantikan untuk mendapat tempat yang layak dimata para lelaki walaupun sebagai seorang pekerja PSK. Berdasarkan masalah-masalah yang telah dibahas di atas peneliti memfokuskan penelitian lebih pada mendeskripsikan sebuah kajian feminisme yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan tujuan khusus dapat 1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu, 2. Bagaimana bentuk dekonstruksi kecantikan yang dialami tokoh Dewi Ayu pada masa kolonial. Peneliti tertarik memilih novel ini karena novel ini merupakan novel yang sangat menarik dari berbagai segi entah dari segi alur, segi tema, dan setting yang sering mengejutkan pembaca dengan menimbulkan permasalahan yang baru dan menarik. Dewi Ayu yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan tokoh utama perempuan yang menceritakan perjalanan hidupnya yang penuh dengan aksi yang memilukan dalam ranah kewanitaan sehingga penulis tertarik mengkaji novel ini dalam ketidakadilan gender.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik pada novel *Cantik itu Luka* dalam kehidupan Dewi Ayu pada masa kolonial. Adanya penelitian ini peneliti mengharapkan memiliki kontribusi yang baik secara praktis dan teoritis, secara praktis peneliti mngharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi argument untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan tema yang sama yaitu ketidakadilan terhadap perempuan dan semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi peneliti berikutnya tentunya yang bertemakan sastra, gender dan feminisme entah itu diruang budaya tertentu maupun dalam ruang sosial tertentu. Beriktunya manfaat secara teoritis mengharapkan penelitian ini dapat menambah khasana ilmu sosial agama khususnya pada masalah perempuan dalam sebuah karya sastra.

## METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dalam sastra yaitu psikologi sastra hal ini sejalan dengan pemikiran Nyoman (2015:342) yang menyatakan bahwa psikologi sastra dapat memahami suatu aspek kejiwaan yang dituangkan dalam suatu karya sastra. Sehingga penelitian ini lebih mendeekatkan pada pendekata psikologi yang lebih memfokuskan pada tokoh perempuan atau tokoh utama yaitu Dewi Ayu. Penelitian menggunakan metode deskriptif, hal ini dipilih karena, peneliti berusaha menguraikan atau mendeskripsikan obyek yang diteliti dengan mendeskripsikan kajian feminisme yang menggambarkan bagaimana kekerasan yang terjadi yang diakibatkan ketidakadilan gender yang menyeret tokoh utama Dewi Ayu.

Sumber data yaitu dalam bentuk novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Jumlah halaman : 479.

Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan satuan cerita yang berwujud monolog, dialog, narasi yang diucapkan atau yang diceritakan penulis yang dikhususkan pada tokoh utama dengan menggunakan kajian feminisme yang didalamnya menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama.

Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca – catat :

1. Membaca secara berulang-ulang dan secara keseluruhan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, mengidentifikasi setiap bagian cerita dalam novel
2. Memberikan kode pada setiap data pada kelompok sesuai dengan tujuan penelitian
3. Memasukan data yang diambil dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ke dalam tabel korpus data yang sudah ditentukan dan yang terakhir memeriksa ketepatan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan tabel penyajian data yang berisi aspek, fokus, dan indikator pada kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan dalam mengkaji kajian feminisme yang menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama Dewi Ayu.

Teknik analisis data. Adapun teknik analisis data ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Perbandingan antar data berupa pemerolehan hasil melalui pembacaan secara cermat dan teliti dicatat dalam notes khusus analisis data tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama Dewi Ayu
2. Kategorisasi data-data yang telah dibandingkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya.
3. Korpus data dan kodefikasi. Data-data yang sudah didapatkan dikelompokkan setelah itu dimasukkan kedalam table korpus data dengan menggunakan kode yang sudah diberi identitas agar peneliti dengan mudah memasukkannya kedalam korpus data.
4. Melakukan kajian terhadap objek penelitian. Melakukan deskripsi terhadap data ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama Dewi Ayu.

Keabsahan data yang digunakan yaitu reliabilitas intrarater, yaitu Pembacaan secara berulang-ulang novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan untuk memperoleh pemahaman cerita yang terdapat dalam novel tersebut sehingga diperoleh data dengan hasil yang *konstan* dan juga bisa memakai reliabilitas dengan cara sebagai berikut :

1. Pengecekan yang dilakukan oleh dosen pembimbing untuk meningkatkan keakuratan data yang akan diteliti,
2. Pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi, kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu cara agar hasil analisis data benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Berdasarkan beberapa analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti memperoleh hasil penelitian yang pertama pada hasil penelitian ditemukan adanya bentuk kekerasan seksualitas yang terjadi pada tokoh utama berupa pelecehan negatif, kekerasan seksual, dan fisik. Peneliti juga memperoleh hasil bahwa di dalam novel *Cantik Itu Luka* terdapat masalah perjuangan tokoh utama dalam rekonstruksi kecantikan yang selalu diidentikan dengan para perempuan sehingga timbulnya penindasan serta kekerasan seksualitas yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu dengan cara memberi tubuhnya sebagai suatu bentuk dalam mempertahankan hidupnya dan yang



kedua dekonstruksi dalam novel. Pada penelitian ini peneliti akan membatasi hanya pada tokoh utama yaitu Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Berdasarkan paparan temuan analisis data maka diperlukan bagaimana peneliti menjelaskan pemerolehan data dari hasil yang telah diteliti. Tokoh utama dalam novel digambarkan oleh Kurniawan sebagai suatu sosok perempuan yang pasrah pada nasibnya namun tegar dalam menjalani. Sikap Tokoh utama terlihat dari bagaimana ia bisa menegoisasi tentara Jepang untuk memperbudaknya sebagai pemuas napsu. Namun hal yang diinginkan menjadi suatu takdir yang pahit yaitu dia harus menjadi pelacur sampai akhir hayatnya.

### **1. Bentuk-bentuk kekerasan seksual tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan**

Dalam teori feminisme itu sendiri sering sekali mengaitkan seksualitas dengan gender. Novel *Cantik Itu Luka* didalamnya sangat kental membahas tentang kekerasan seksualitas yang terjadi pada perempuan. Semuanya merupakan sesuatu yang biasa hal ini disebabkan oleh negara Indonesia saat itu belum merdeka maksudnya lebih pada ranah kemerdekaan perempuan. Penjajahan yang dilakukan kepada kaum hawa terasa aneh jika dikatakan secara menyeluruh novel ini membahas tentang bagaimana penindasan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap kaum perempuan pada masa itu. Seolah perempuan merupakan sesuatu yang begitu cantik malah menjadi masalah yang mengerikan bagi kaum perempuan. Paradoks dalam novel yang menjelaskan tentang kecantikan akan menjadi korban kejahatan para pria pada masa itu, seberapa besar perjuangan yang telah dibuat oleh Dewi Ayu tidak akan merubah nasibnya menjadi lebih baik lagi. Walaupun dalam novel ini tidak digambarkan secara langsung perjuangan Dewi Ayu namun dapat terlihat dari beberapa kutipan yang menuturkan bahwa Dewi Ayu tidak ingin menyerah dalam masa itu namun tak ada penyelamatan diri dalam diri Dewi Ayu hingga terkesan ia menyerahkan diri namun ingin tetap bertahan pada garis depan keturunannya dapat dilihat dari kutipan berikut.

- 1) *Apapun yang terjadi harus ada seorang Stamler tetap disini*  
kata Dewi Ayu. (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-47)

Data (1) menggambarkan bahwa menggambarkan bahwa ia akan terus mempertahankan dirinya untuk tetap berada di Halimundu sebagai tanah kelahirannya.

Perkataan Dewi Ayu seolah menegaskan bahwa walaupun dia seorang perempuan dia bisa mempertahankan nama baik keluarganya dan keturunannya walaupun ia harus kehilangan segalanya dan tidak akan merubah prinsipnya bahwa dia harus menjadi keturunan terakhir dalam keluarganya. Setelah ditangkap Dewi Ayu berani menelan beberapa emas yang ditingkan oleh keluarganya untuk dirinya. Dalam kutipan di atas ditemukan fakta bahwa Dewi Ayu memiliki sifat yang teguh dalam mengucapkan perkataannya. Namun sayang paras cantik yang ia miliki justru membawanya menjadi seorang perawat Jepang dan menjadikan ia sebagai budak pelacur. Hal ini merubah kepribadian Dewi Ayu menjadi sosok yang lebih kuat dalam menjalani hidupnya kedepan, walau ia tahu ia akan menjadi pelacur bagi tentara Jepang, oleh sebab itu ia mempersiapkan hatinya untuk menjadi seorang perawat.

Kejadian yang mengubah nasibnya adalah setelah ia berada di sebuah kem yang jauh dari kampung halamannya selama dua tahun yang dibawa oleh tentara Jepang. Pada masa itu para tentara Jepang mulai mendaftar para perempuan yang memiliki wajah cantik dan masih berumur tujuh belas tahun dan dua belas tahun untuk dijaikan pekerja pemuas hawa nafsu Jepang dapat dilihat dari kutipan berikut.

- 2) ***20 perempuan yang masih berumur tujuh belas tahun dan Dewi Ayu yang berada di Halimundu diseleksi tentara Jepang untuk diangkut ke sebuah tahanan Bloedenkamp. 20 perempuan yang masih muda itu dipilih dengan sangat ketat, mereka dipilih berdasarkan fisik tubuh mereka yang masih bugar dan muda. Dengan kecantikan tubuhnya Dewi Ayu terpilih. Kecantikan, keelokan wajah telah menyelamatkan dirinya dari tempat mereka. Sayangnya paras cantik yang ia miliki tidak membuat ia terus terselamatkan.***  
(CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-73)

Data (2) mendeskripsikan tentang perjalannya Ketika mereka keluar dari Aula yang mengerikan itu bukan berarti mereka akan terbebas dari dan dapat hidup yang baik sama halnya dengan impian mereka namun Dewi Ayu tahu bahwa mereka hanya di lepas dari sebuah kandang babi ke kandang singa dimana mereka harus merelakan, melepaskan segalanya bukan hanya masalah makanan namun yang terpenting dalam diri mereka, yaitu kesucian, mereka tak tahu bahwa mereka dibawa sebuah rumah yang akan menjadikan mereka sebagai seorang pelacur dan pemuas kebutuhan hasrat para penjajahan Jepang yang akan menghampiri mereka saat mereka butuh dan hal itu tidak

inginkan oleh Dewi Ayu tentang kebutuhan seks yang diinginkan dalam hati. Pada saat malam hari dari kamar teman-temannya, dia mendengar jeritan histeris, bahkan hal itu terus berlanjut ada beberapa temannya yang ingin lari namun semua itu sia-sia. Hanya Dewi Ayu yang tenang dengan sikapnya yang acuh dia merelakan dirinya dicumbui tanpa perlawanan. sesungguhnya para perempuan itu tetap berada dalam kekuasaan penjajahan Jepang, walaupun mereka berkulit putih dan berketurunan Belanda sekali pun. Mereka tetap mejadi pemuas nafsu para penjajah yang bergantian setiap hari untuk diminta memberi kepuasan pada mereka, jelas bukan suatu peran yang diinginkan bahkan dibayangkan oleh setiap wanita manapun.

- 3) ***Ia merasa teriris mendengar rintihan, jeritan dari kamar kawan-kawannya, ada yang berhasil lolos namun kembali ditangkap lalu melepaskan kembali ke atas tempat tidur.*** Beberapa dari mereka melolong ketika disetubui dengan sangat mengerikan ia bahkan mendengar suara *sahabatnya* Helena membacakan beberapa baris masmur sementara seorang tentara Jepang ***membobol*** kemaluannya waktu yang bersamaan Dewi Ayu mendengar tentara Jepang tertawa gembira mendengar kegaduan itu  
***Dewi Ayu menyerah pada nasib buruknya. Tantara Jepang mencabik-cabik pakaian di depannya, melemparkan ke lantai. Dewi Ayu hanya telanjang didepan tentara Jepang dengan nafsu tentara Jepang membuka kaki Dewi Ayu hingga mengangkang. Ia lalu menelanjangi dirinya sendiri melompat ke atas tubuh Dewi Ayu dan bercumbu dengan liar.*** (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-86)

Pada data yang (3) menjelaskan bagaimana perempuan-perempuan mengalami depresi yang sangat besar sehingga membuat mereka seperti orang gila berteriak seolah tidak ingin meenjadi pemuas napsu tentara Jepang. Kekersaan seksual yang dilakukan para orang tantara Jepang sangatlah sadis mereka terus memuaskan hawa nafsu mereka tanpa belas kasihan dan kelembutan. Namun berbeda ditunjukkan oleh tokoh central. Ia tidak melawan ataupun berlari seprti peremuan lainnya, ia malah berani melepaskan pakaiannya seolah menunjukan kangunannya, walau ia tahu akan mengalami hal yang sama lagi yaitu diperbudak seks oleh para tantara Jepang. Sebagai seorang wanita yang anggun dan pintar iasudah bia menebak kmana mereka dibawa. Padasaat malam hari dari kamar teman-temannya, dia mendengar jeritan histeris, bahkan hal it uterus berlanjut ada beberapa temannya yang ingin lari namun semua itu

sia-sia. Hanya Dewi Ayu yang tenang dengan sikapnya yang acuh dia merelakan dirinya dicumbui tanpa perlawanan. Rasa sakit yang didapatkan Dewi Ayu membuat dia semakin kuat, dia melihat banyak teman-temannya yang stress karena tidak siap menerima kenyataan ini bahwa mereka hanya sebagai pemuas kebutuhan para tentara jepang. Kebutuhan akan seks yang sesungguhnya tidak bisa Dewi Ayu dapatkan, namun dia terus berjuang menghadapi semuanya sebagai cobaan yang harus ia pertaruhkan agar dapat memenuhi kebutuhan lain. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Dewi Ayu. Bukannya stress Dewi Ayu malah memperlihatkan sikap dewasanya dan kepintarannya dengan acuh tak acuh dengan persetubuhan yang dilakukan para tentara itu..

- 4) *Dewi Ayu hanya bisa **berdiam diri tanpa penolakan fisik**, dia hanya merelakan tubuhnya dicumbui tanpa meresponsnya, sikapnya membuat para tentara jepang yang menidurinya tidak nyaman untuk berlamalama bersetubuh dengan tubuhnya, penolakan akan seks seperti patung hidup menerima tanpa merespon.* (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-87)

Pada data (4) diatas menunjukan bahwa dia tidak menerima kebutuhan seks yang dia alami saat itu, namun dia juga tidak bisa melawan sebab jika dia menolak maka dia akan disiksa dan bahkan akan kehilangan nyawa. Cara yang paling ampu baginya saat itu adalah dengan pasra menghadap semuanya, walau kebutuhan seks itu tidak diinginkannya namun dia dapat menjalani hidup.

Sikap penolakan yang dilakukan oleh Dewi Ayu yaitu pasra ketika dicumbui berhasil membuat tentara Jepang merasa bosan dan tidak ingin bercinta lebih lama lagi dengannya seperti bagaimana yang diinginkan oleh tentara Jepang. Salah satu sahabat Dewi Ayu juga akan mengalami kekerasan seksualitas untuk pertama kalinya, namun kejadian itu di tanggung oleh Dewi Ayu, sahabatnya yang bernama Ola harus merelakan tubuhnya untuk menyelamatkan ibunya. Namun cerita sahabat Dewi yang bernama Ola ramlan namun tak seburuk kehidupan Dewi. Bisa kita lihat pengarang mendeskripsikan sosok Dewi Ayu sebagai Bidadari kayangan namun penuh dengan kutukan terkhusus bagi para pria. Selain ia memiliki kecantikanyang sangat menawan, Dewi Ayu juga terlukiskan sebagai perempuan yang sangat cerdas dalam bersikap. Namun kecantikannya justru membawa malah membawanya kejurang kegelapan.

- 5) *Dewi Ayu berharap tentara-tentara mereka dapat menangkap tentara tentara Jepang” Dewi Ayupun berkata*

***semoga kita tidak akan ditukar seperti beras dan gula.”***  
(CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-58)

Paparan data (5) di atas memaparkan bagaimana seorang wanita dibandingkan seperti barang yang bisa ditukar, gayl rubin menyatakan bahwa feminisme merupakan subordinasi perempuan yang elalu mmbandingkan perempuan dengan pria, perkataan yang diungkapkan Rayl, menggambarkan keterangan terhadap kekerasan seks yang dilakukan oleh tentara Jepang yang dijadikan sebagai alat pemuas napsu. Namun apa yang dilakukan Dewi. Kebenarannya bahwa para prempuan hanya sebagai alat tukar dalam bidang politik, kekrasaan eks yang selalu dialami tokoh utama, bukan hanya kekerasan fisik dalam hubungan seksual namun berdampak ada mental Dewi Ayu, yang merubah Ia menjadi seorang wanita yang bisa. Berbuat apa saja untuk bisa terlepas cengkaraman dunia hitam, namun sayang hal ini tidaklah sengampang yang di pikirkan Dewi Ayu. Setelah Jepang pang dikalahkan mereka telah lama merusak mental para perempuan mendalam. Namun kenyataan pahit ini tidaka membuat Dewi Ayu menyerah begitu saja pada keadaan. Terbukti pada saat semua sanak saudara melearikan diri mereka, Dewi Ayu malah tak ingin pergi.

6) ***“sudah kukatakan, aku tidak akan kemana-mana” kata Dewi Ayu***  
***“ jangan bodoh, anakku,” percayalah Jepang tidak akan melepaskanmu kata,” kata Hanneke***

Kutipan (6) diatas menunjukan kesialan pada diri Dewi sangat kompleks. Semua sanak saudaranya meninggal dibunuh oleh sekututntara Jepang bahkan Dewi Ayu merasa kehilangan yang cukup mendalam, namun kesedihan yang dialami Dewi tidak membuat luluh tentara Jepang untuk tidak mengambilnya menjadi seorang perawat. Kesedihannya berlanjut ketika tentara Jepang datang membawanya bersama beberapa perempuan dan anak-anak untuk meninggalkan kota Halimundu dan memebawa mereka ke suatu tempat dimana tempat itu adalah tempat bekas penjara yang tidak layak ditinggal lagi, beberapa perempuan meninggal karena kelaparan dan kehausan sebab di tempat itu tidak ada bahan pangan yang mereka cicipi. Paparan di atas seolah menggambarkan tokoh perempuan sebagai sesuatu yang sangat menyedihkan dan menggambarkan bagaimana kekuasaan pria yang begitu dominan menjajah kaum hawa. Penjajahan itu juga terjadi pada sahabat Dewi Ayu, ketika Olasahabatnya Ola



harus meminta bantuan obat untuk menyelamatkan mamanya dari sakit, namun ola malah diminta oleh tentara Jepang untuk melakukan hubungan seks untuk menebus obat ibunya.

7) ***Aku akan memberikan kamu obat, namun kamu harus tidur denganku*** (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-67)

Paparan data (7) mengungkapkan bahwa perempuan disini hanya digambarkan sebagai makhluk yang lemah. Setiap wanita dianggap sebagai doktrin yang lemah dan selalu di tinds bakan dimanfaatkan hanay sekedar sebagai pelampiasan hawa nafsu pria. Kutipan diatas mengharuskan Dewi Ayu harus relas tidur dengan tntara Jepang itu jika ingin mendapatkan obat, pretempuran batin mungkin akan terjadi pada perempuan, namun tidak dengan sosok Dewi ia tidak memikirkan konsekuennya nanti, yang ia pikirkan bahwa ada nyawa yang harus ia selamatkan. Wanita terkadang dibuat seolah terus menjadi masalah yang diungkapkan penulis. Kekerasan seksualitas yang terjadi pada Dewi Ayu pertama kali dia mengobakan keperawanannya ketika tokoh utama berusaha menyelamatkan ibu Ola, yang mengalami demam hebat, dan mereka membutuhkan pertolongan medis secepatnya. Dengan keberanian yang kuat Dewi Ayu berusaha menebus obat bagi ibu Ola sebagai pertolongan medis pertama untuk keselamatan ibu Ola.

8) ***Kau cumbui diriku dan tiduri Aku tetapi Kau harus janji memberikan obat dan dokter. Dan dokter!"*** (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-67)

Kutipan data (8) menjelaskan Dewi Ayu bisa menolong ibunya Ola dengan merelakan kesuciannya, pemikiran Dewi Ayu hanya kepada nyawa ibu Ola baginya kesucian bukanlah sesuatu yang dominan dalam hidupnya dari pada menjaga kesuciannya yang diungkapkan Dewi Ayu merupakan demistifikasi makna *virginity* merupaka suatu hal yang dijunjung tinggi oleh para wanita. Perkataan Dewi Ayu pada paparan diatas kebutuhan seks dan kesucian wanita bukan hal terlalu penting itu hanya sebagai kesucian yang palin penting keselematan dari kehidupan Ibunya Ola. Perjuang Dewi Ayu pada kutipan diatas menjelaskan bahwa kesucian bukan kebutuhan yang penting dalam dunianya, yang paling berharga adalah nyawa. Bahkan dewi ayu mendapatkan kekerasan seksualitas pada hubungan pertamanya dengan seorang pria. Dari kutipan di atas, betapa napsunya komanda itu meniduri Dewi Ayu mencumbunya

tak henti, bahkan rasa sakit yang dialami Dewi Ayu tidak dipedulikan, dia menyetubuhi Dewi Ayu seperti serigalah yang haus akan darah.

Masa penjajah memang merubah semuanya bahkan kebutuhan fisiologi terutama pada perempuan, Dewi Ayu yang pada saat itu belum mengenal hal itu harus mengorbankan keperawanannya dapat dikatakan kebutuhan seks Dewi Ayu dipaksakan atau sering kita sebut Kekerasan seksualitas yang terjadi pada Dewi Ayu pertama kali dia mengorbankan keperawanannya hanya untuk mendapatkan perawatan medis dari dokter untuk perawatan ibu temannya bahkan dengan beraninya Dewi Ayu membayar dokter dan perawatan dengan kesuciannya, dengan bersedia dicumbuh oleh komanda kamp, asal ia mendapatkan perawatan bagi ibunya Ola.

- 9) ***Aku ganti anak gadis tadi komandan. Kau cumbui aku asal beri perawatan, dokter dan medis untuk ibunya.!”***  
(CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-67)

Kutipan data (9) memaparkan bahwa perbuatan Dewi Ayu, membantu ibu Ola yang sekarat, dianggapnya untuk membantu sesama manusia, dan menurut Dewi Ayu hal itu sangat mulia dari pada kesuciannya. Ucapan Dewi Ayu, mendemistifikasi makna keperawanan. Kesucian merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi seorang wanita, seperti yang dilakukan Ola yang histeri tidak menyetujui apa yang diinginkan sang komandan. Ola bahkan merelakan mamanya meninggal dari pada ia harus kehilangan kesucian, namun berbeda dengan Dewi Ayu dengan cepat dan pikir panjang menyetujui persyaratan itu dia mengatakan kepada temanya hubungan itu seumpama ia buang hajat. kesucian seorang perempuan bukan menjadi patokan yang paling penting dalam kehidupan seorang wanita. Perbuatan Dewi Ayu pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana keperawanan bukanlah ukuran yang dapat membandingkan kekuatan wanita dan pria dalam menyelamatkan hidup seseorang. Kehilangan kesucian bukan berarti menjadi ukuran kesalehan dan tidak bermoralnya seorang wanita, karna liarnya dorongan nafsu seksualnya. Bahkan Dewi Ayu mendapatkan kekerasan seksualitas pada hubungan pertamanya dengan seorang pria. Dari kutipan di atas, betapa napsunya komanda itu meniduri Dewi Ayu mencumbunya tak henti, bahkan rasa sakit yang dialami Dewi Ayu tidak dipedulikan, dia menyetubuhi Dewi Ayu seperti serigalah yang haus akan darah.

**10) Wanita itu begitu cantik dan muda, bisa jadi dia masih suci, Dewi Ayu merelakan kesuciannya hanya untuk menebus pengobatan dan dokter. Dewi Ayu tersenyum dengan begitu licik. Ia merasa bahwa lelaki tua itu sangat beruntung. Melihat hal itu lelaki tua itu tersenyum licik dan bengis (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-67)**

Data (10) memaparkan bahwa bagaimana diskursif seksual lelaki tua itu terbangun ketika melihat seorang wanita cantik dengan tubuh yang masih bugar. Perempuan dipaksa tunduk atas kekuasaannya memandang seseorang dari identitas seksual dengan banyak mengandung hasrat serta fantasi akan tubuh yang indah.

**11) Dewi Ayu dibawa disebuah tempat tinggalnya yang besar dan bagus sesekali dia memandang betapa megahnya tempat tinggal itu. Halamannya sangat besar, rumahnya yang dipenuhi dengan beberapa daun kelapa yang bersal dari Cina. Begitu besarnya sehingga ada dua puluh kamar pada lantai dua dengan kamarnya yang dihiasi seperti kamar penganti, sungguh menakutkan, namun Dewi Ayu merasa ada yang tak beras kenapa tiba-tiba mereka ditempatkan di rumah yang megah ini, seolah ada yang salah ada saat itu (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-63).**

Data (11) mendeskripsikan tempat tinggal Dewi Ayu sekarang sangatlah jorok bahkan tak layak untuk ditinggali, namun Dewi Ayu terus bertahan, dari kutipan diatas perjuang Dewi Ayu dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal sangatlah prihatin, namun dengan sabar Dewi Ayu memberikannya, banyak kecoak, tikus got yang berkeliaran ditempat itu, bahkan atap rumah itu bcor bagaimana bisa tempat itu bisa ditempati oleh manusia, sangat memprihatinkan hanya untuk mendapatkan kenyamanan tidur Dewi Ayu harus rela tidur bersama para binatang itu dengan suasana yang sangat jorok dan jauh dari kata bersih. Kata kecantikan merupakan sebuah power tubuh kaum hawa yang sering dimunculkan dalam *Cantik Itu Luka*, yang memaparkan agensi seorang wanita yang berparas cantik namun menimpa kesialan pada parasnya. Setelah ia berhasil memaksa hubungan seksualnya dengan Dewi Ayu, dia lalu berangkat dari tempat itu tanpa sepele ataupun seolah-olah menganggap Dewi Ayu hanya sebagai barang yang bosan dipakainya. Terjadi kembali kejadian Samapai dimana titik ia menjadi seorang pelacur yang paling sayang para pria saat itu, namun datang seorang komanda yang memperlakukanya secara kasar, ia mendorong Dewi Ayu. melucuti pakaiannya secara terburu-buru, menidurinya

dengan sepata kata, sampai menghabiskan malam itu dan kembali mengenakan pakaian, berlalu tanpa satu katapundapat dilihat pada kutipan berikut.

*12) Shodanco berani membuka paksa pakaian Dewi Ayu dengan tergesah-gesah dan langsung berbaring di tempat tidur serta mencumbui Dewi Ayu dengan sangat tergesah-gesah. Setelah puas dan kemaluannya memuntah ia pun tergeletak sebentar sebelum ia kembali berpakaian lalu pergi tanpa sepata katapun. (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-129-130)*

Kutipan data (12) di atas dimulai dengan kata dibuka paksa dari kata tersebut dapat diartikan bahwa hubungan seks yang terjadi dengan paksaan dan tanpa adanya kemauan, hal ini menimbulkan kekerasan seksualitas terhadap Dewi Ayu selaku tokoh yang ada dalam tersebut, Dewi Ayu sendiri tak sadar bahwa dirinya diserang dan bahkan kancing bajunya pun terlepas. Hal ini membuktikan adanya kekerasan seksualitas. Dibuka paksa dari kata tersebut dapat diartikan kebutuhan seks yang terjadi dengan paksaan dan tanpa adanya kemauan, hal ini menimbulkan kebutuhan seks tidaklah baik atau tidak sehat, Dewi Ayu selaku tokoh yang ada dalam novel, tak sadar bahwa dirinya diserang dan bahkan kancing bajunya pun terlepas. Hal ini membuktikan adanya kekerasan seksualitas dalam pemenuhan kebutuhan dasar seks Dewi Ayu bahkan menghujat lelaki itu disambar petir dan dipanggang halilintar, rasa kesal Dewi Ayu itu menunjukan rasa bencinya kepada lelaki yang berani memperlakukan dirinya dengan kasar. Pada saat Dewi Ayu keluar ia melihat seorang wanita di perkosa beramai-ramai, kekerasan seks yang dilakukan beberapa pria itu membuat Dewi Ayu merasa. jeritan wanita itu sangat mengganggu perjalanan Dewi Ayu.

*13) 2 pria baru saja selesai menyetubuhinya, 2 pria itu merasa puas dan membersihkan sisa barang haram itu dengan baju pria-pria itu bersikap gila-gilan yang lain mnidurihan dengan kasar sedangkan yang lain tak sabar menunggu jatahnya di beri, sangat menjijikan mereka bahkan menggosok kemaluan mereka didepan jalan tanpa rasa malu. (CIL/EK/BKSTUDNCI/HLM-179)*

Dari kutipan data (13) di atas dapat diketahui bahwa terjadi kekerasan seksual terhadap seorang wanita. Kekerasan itu bukan dilakukan seorang pria saja namun banyak pria, mereka melakukan bergilir, menganggap bahwa wanita itu hanyalah main untuk pelampiasan hawa napsu mereka, entah menangis ataupun kesakitan

mereka tersu menidurnya secara bergilir. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi pemaksaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seksual terhadap seorang wanita yang dipaksakan dilakukan seorang pria saja namun banyak pria, mereka melakukan bergilir, menganggap bahwa wanita itu hanyalah main untuk pelampiasan hawa napsu mereka, entah menangis ataupun kesakitan mereka terus menidurnya secara bergilir. Kekerasan seksualitas yang dilakakkan para pria ini membuat wanita ini tak melawan karena takut akan disakiti jika tidak mengikuti atau melayani hawa napsu mereka. Kebutuhan seks yang dipaksakan dari kutipan diatas jelas bahwa dalam memenuhi kebutuhan seks yang baik pada masa itu sangatlah sulit, sebab pada masa itu setiap wanita yang dijajah akan dijadikan budak seks para lelaki.

Dari berbagai pembahasan diatas jelas bahawa kecantikan yang dimiliki wanita pada masa penjajah dalkama novel terkhusus Dewi Ayu menjadi sebuah racun yang sangat mematikan bagi kehidupan mereka. seperti anologi tentang kupu-kupu dan laba-laba. Ketika manusia memandang seekor kupu-kupu cantik terjat di sarang laba-laba, maka secara otomatis pasti akan merasa kasihan lalu membantu melepaskan si kupu-kupu. Perlakuan yang baik terhadap kupu-kupu yang cantic tanpa mencari tahu bahawa laba-laba juga perlu memenuhi kebutuhan makanan sebab dia belum makan selama seminggu, paras cantik mempengaruhi aksi, menambah rejeki serta memudahkan urusan hidup. namun tidak dengan novel cantik itu luka karya eka Kurniawan bagi eka Kurniawan cantic yang di gambarkan dalam novel akan membawa malah petaka, derita bagi yang memiliki paras cantik. Kecantikan yang sering diagungkan para wanita dengan gampangya dijadikan bahan tertawaan, dsebab dalam novel ini khsusu pada sub bab ini Ayu Dewi yang berparas cantic harus berjuang mati-matian dalam memnuhi kebutuhan dasar fisiologi entah itu makanan, minuman, tempat tinggal bahkan seks, semua kebutuhan itu harus diperjuangkan dulu dan membuang semua sifat manja seorang wanita, dan berubah menjadi wanita yang berani, jika tidak maka dia tidak bisa bertahan hidup walau taruhannya adalah nyawa dan harga diri.

## ***2. Bentuk-bentuk dekonstruksi novel cantik itu luka karya Eka Kurniawan***

Hasrat feminisme yang didekonstruksi dengan menampilkan tokoh central perempuan yang menolak bahkan melawan hasrat feminism. Dewi Ayu digambarkan



sebagai wanita yang tidak ingin memiliki anak perempuan yang memiliki kecantikan. Hasrat itu sangat bertentangan dengan hasrat seorang wanita yang pada umumnya sangat ingin memiliki seorang bayi perempuan yang cantik jelita. Hasrat yang dimiliki oleh Dewi Ayu merupakan hasil perenungan terhadap apa yang terjadi pada dirinya, keluarganya, dan penduduk di Halimunda. Ia bahkan meniali bahwa kecantikan merupakan sebuah kutukan sebab kecantikan hanyalah menimbulkan suatu mala petaka. Ketiga menantunya tersebut saling berselisih dan menimbulkan tragedi di Halimunda. Perkembangan psikologis pada diri Dewi Ayu tersebut membuatnya berharap agar anaknya yang keempat adalah anak perempuan yang buruk rupa, seperti pada kutipan berikut.

*14) Para perempuan-perempuan berkata bahwa Dewi Ayu tidak beruntung, sebab di dunia manapun seorang ibu manapun tidak ingin memiliki banyinya menjadi sosok yang buruk rupa. Rosnialah adalah salah satu orang yang percaya ia akan bersedih ketika melihat bayinya sendiri, Rosnia sangat paham watak Dewi Ayu yang sangat membenci paras yang bagus. Dewi Ayu pasti begitu gembira seandainya tahu buruknya anak gadis. (CIL/EK/ BDNCIL/HLM-11)*

Data (14) menyatakan bahwa kecantikan merupakan konstruksi penting feminisme dalam novel karya Eka Kurniawan. Hal ini tampak pada konstruksi feminisme lainnya yang berkaitan dengan kecantikan, misalnya citra feminin, kebiasaan feminisme, dan simbol feminin. Deskripsi kecantikan dalam novel *cantik itu luka* lebih detail daripada deskripsi ketampanan sebagai salah satu konstruksi maskulinitas. Kecantikan dalam novel-novel karya Eka Kurniawan tidak sekadar berkaitan dengan wajah, tetapi berkaitan juga dengan nama, pakaian dan penampilan, dan tubuh. Selain menampilkan konstruksi kecantikan, Eka Kurniawan juga melakukan dekonstruksi kecantikan. Ada empat cara yang dilakukan oleh Eka Kurniawan untuk mendekonstruksi kecantikan. Cara pertama ialah memberi nama tokoh perempuan yang buruk rupa dengan nama feminin. Dalam novel, tokoh perempuan tersebut bernama “Cantik”. Pemberian nama tersebut merupakan sebuah paradoks. Nama “Cantik” tidak merepresentasikan kecantikan dan fisik yang buruk rupa tidak merepresentasikan moral yang buruk.

Dekonstruksi terhadap nama feminisme tersebut bertujuan menunjukkan kontradiksi nama feminin. Dalam masyarakat patriarki, perempuan harus

mempunyai nama feminin. Ketika nama feminin tidak sesuai dengan kecantikan perempuan tersebut, pemberian nama feminin dianggap sesuatu yang konyol, tidak wajar, dan memalukan, seperti pada kutipan berikut.

15) *Seeorang berusaha menghidupkan kembali kemurungan Dewi Ayu sambil berkata. Dewi Ayu harus memberi nama yang cantik buat anakmu.” Iya, “**Akan ku beri nama ia cantik.**” Mereka semua memandang dengan heran kepada Dewi Ayu. Merek semua sedih membayangkan bagaimana seorang **bayi yang begitu jelek dan sehitam arang suatu saat disebut** dengan sebutan nama cantik. (CIL/EK/ BDNCIL/HLM-5)*

Kutipan data (15) kecantikan tidak selalu menguntungkan perempuan. Paras cantik seorang perempuan dapat dianggap merupakan sebuah provokasi, sehingga akan memunculkan kekerasan seksualitas dan pelecehan serta pemerkosaan bagi kaum berparas cantik. Pelecehan seksual bersarang pada feminitas yang selalu menyamakan dengan inferioritas sehingga para perempuan yang berparas cantik dikodekan dengan feminin yang juga dijadikan objek. Pengambilan suatu pekerjaan yang sering dianggap sangatlah tidak baik dan rendah dimata masyarakat secara luas di dalam novel di tuangkan sehingga menjadi suatu kreatifitas yang penuh dengan resiko sebab salah satu pekerjaan itu adalah menjadi seorang PSK. Di dalam novel cantik itu luka banyak sekali mengambil adegan-adegan pekerjaan PSK tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

16) *Dewi Ayu terkejut dengan perkataan yang dikatakan oleh Maman Gendang, namun **Dewi Ayu tetap terus menjaga sikap yang waspada dengan apa yang diinginkan oleh Maman Gendang** sebab ia tahu kedudukannya sekarang sangatlah jelas setelah ia membunuh salah satu preman terkuat di Halimundu. Untuk **mengundang preman yang baru datang di kota mereka.** Mendengar undangan itu maman gendang menerima dengan senang dan berjanji ajkan segera datang. Bagaimana pun ia tahu bahwa Dewi Ayu adalah pelacur terbaik di kota itu, bahkan setiap lekali dewasa pernah menidurinya. (CIL/EK/ BDNCIL/HLM-123-124)*

Kutipan data (16) membuktikan bahwa dari segi watak secara umum seorang wanita pelacur yang pada dasarnya pekerjaannya sebagai pemuas nafsu akan memberikan yang terbaik untuk kepuasan nafsu pelanggannya dan mereka akan selalu merawat kecantikan tubuh mereka dengan berbagai cara agar terlihat cantik dan

menawan didepan pelanggannya. Pekerjaan ini sangat dipandang rendah bahkan dianggap sebuah aib oleh masyarakat. Ssemuanya itu dijelaskan pengarang dalam novel ini. Pemberian nama tersebut merupakan sebuah paradoks. Nama “Cantik” tidak merepresentasikan kecantikan dan fisik yang buruk rupa tidak merepresentasikan moral yang kecenderungan tersebut juga muncul melalui tokoh bernama cantik yang wajahnya jelek. Dekonstruksi terhadap nama feminin tersebut bertujuan menunjukkan kontradiksi nama feminin. Dalam masyarakat patriarki, perempuan harus mempunyai nama feminin. Ketika nama feminin tidak sesuai dengan kecantikan perempuan tersebut, pemberian nama feminin dianggap sesuatu yang konyol, tidak wajar, dan memalukan, seperti pada kutipan berikut.

Citra feminin yang muncul dalam novel-novel karya Eka Kurniawan, misalnya malumalu, pasif, dan cengeng. Konstruksi tersebut menggambarkan bagaimana femininitas “mengecilkan” perempuan, seperti pada kutipan berikut.

**17) Yang paling terguncang adalah Dewi, masih menggerung dengan tangis yang meletup-letup, serasa ada air mendidih di dalam lambungnya, mendekap bayi kecilnya yang menangis tak karu-karuan, sebab perempuan inilah yang pertama kali melihat Anwar Sadat terpenggal leher. Perempuan yang meleyat menambanah beban duka, mengiringi mereka dalam isak tangis yang lebih perih, sendu, serupa paduan yang membagi siapa yang perlu meraung lebih keras ssolah mata mereka membengkak bahkan masih bisa bersedih pada lelaki yang jelas tak setia pada dirinya.**  
(CIL/EK/ BDNCIL/HLM-20-21)

Data (17) Ada dua cara dekonstruksi citra feminin dalam novel-novel karya Eka Kurniawan. Cara pertama ialah menampilkan tokoh perempuan yang melawan citra feminin (malu-malu) yang dilekatkan pada perempuan. Tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai perempuan pemberani dan tidak malu-malu. Dewi Ayu menunjukkan sikap bahwa ia merupakan perempuan yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan apa yang baik dan tidak untuk dirinya sendiri. Ia tidak membiarkan siapapun memasuki wilayah otoritasnya sebab sudah cukup banyak orang yang telah mencampuri hidupnya sampai saat ini. Hala itu membuatnya muak sehingga ia menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas penuh dalam dirinya. Dewi Ayu pada kutipan di atas melawan konstruksi femininitas dalam kehidupan masyarakat yang berpatriarki tentang citra feminisme dapat kita lihat dari kutipan berikut.

18) Dewi Ayu adalah seorang yang tidak malu mengambil gaun dari lemari milik Mama Kalong. Gaun krem polkadot putih, yang berlempang pendek dengan sebuah ikat pinggang bergaris bulat. Ia bahkan merias wajahnya dengan pupur dan mewarnai bibir tipisnya dengan lipstick tipis serta **mewangikan** badannya dengan bau lavender. **Semua yang ia kenankan membuat tampak anggun di antara krumunan gadis-gadis seolah-olah hari ini adalah hari ulang tahunnya. Mereka melihat Dewi Ayu seperti penghianat saling berbisik satu sama lain setelah selesai makan Dewi Ayu pergi ke kamarnya melihat semua itu perempuan-perempuan itu berlari kecil dan mencoba beberapa pakaian yang ada dalam lemari.** (CIL/EK/BDNCIL/HLM-77)

Pada data (18) di atas menyatakan bahwa sesuatu yang berlawanan dengan konstruksi yang ada pada masyarakat patriarki yang akan dianggap aneh. Data di atas bahkan menunjukkan bahwa para perempuan tidak dilibatkan dalam konstruksi femininitas. Perempuan hanya bisa menjadi sebuah objek femininitas dalam dunia masyarakat patriarki. Semua itu tampak pada para gadis dengan Dewi Ayu, namun mereka semua harus terkurung oleh norma-norma dalam masyarakat patriarki.

## **B. PEMBAHASAN**

Mengenai konstruksi sosial yang ada dalam dunia masyarakat yang selalu melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan, agensi perempuan yang dilahirkan yang dipaparkan oleh Eka Kurniawan sehingga peneliti bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa konstruksi perempuan-perempuan yang ditulis Kurniawan dalam novel merupakan sebuah gagasan yang sengaja dibentuk oleh masyarakat secara sosial tentang seharusnya bagaimana perempuan itu menjadi dirinya dan seharusnya bagaimana para pria menjadi dirinya dimata masyarakat. Hal itu merupakan sebuah konsep yang dilandasi oleh suatu konsep gender yang sudah dipengaruhi oleh aturan dan adat istiadat serta norma-norma yang berbeda di kalangan masyarakat, konsep feminisme yang selalu dikaitkan dengan gender akan selalu disamakan konsep feminisme dengan seks, sedangkan konsep gender juga dapat dilihat dan diketahui berdasarkan sebuah aspek biologis yang dapat membedakan manusia secara sosial agama dan kultur. Konstruksi feminisme yang hidup di tengah masyarakat Halimundu yang disajikan dalam novel, memaparkan bahwa menjadi seorang perempuan harus memiliki paras yang cantik, lemah lembut dan gemulai.

Dapat kita lihat dari sisi lain laki-laki dalam novel yang dimunculkan menjadi suatu kontruksi sebagai wujud keperkasaan seorang pria yang lebih didominasi oleh para tentara Jepang yang dengan sewenang-wenang mengangkat jati diri para lelaki sebagai bentuk yang ideal yang harus ditakuti dan dihormati oleh kaum perempuan. Namun hal itu dibantah oleh teori feminisme sebab dalam teori feminisme perempuan dijadikan pedoman untuk tidak menjadikan harga dirinya dihadapan laki-laki. Sebab feminisme dapat dijadikan aktifitas organisasi dalam memperjuangkan kebebasan serta hak perempuan dan menyamakan kedudukan antara pria dan perempuan (Anggraini 2017:67).

Kontruksi kecantikan yang dipaparkan dalam novel menimbulkan ketimpangan yang cukup korsial yang dialami tokoh utama sehingga menemukan adanya penindasan yang dilakukan tokoh pria pada tokoh utama yaitu Dewi Ayu. Kontruksi kecantikan yang sudah menjadi habitus dalam masyarakat patriak merupakan sesuatu yang memang harus dicapai bahkan dipraktikan sebab semuanya pasti akan dilakukan oleh masyarakat, hal ini bisa dikatakan bahwa masyarakat sudah mencapai tingkat doksa hal ini terjadi dikarenakan adanya pendiposisian agen yang membenarkan bahwa seorang wanita yang memiliki paras cantik harus bisa menyesuaikan dengan kontrukis kecantikan yang sudah dianggap tabuh oleh masyarakat patriak.

Permasalahan wanita soal paras yang cantik sangat diutamakan yang membuat wanita lainnya saling bereteru. Adapun feminitas pada wajah cantik yang sepenuhnya milik perempuan, namun malah menjadi senjata bagi laki-laki untuk 'menjahaj' perempuan. Perempuan dianggap sebagai objek yang bisa dinikmati, terutama dalam hal seksualitas sesuai teori Feminisme menggabungkan doktrin yang merupakan hak para wanita dengan ideologi masyarakat yang menjadikan salah satu tujuan bagi dunia wanita (Humm, 2007 : 157-158). Namun tidak luput dari mitos kecantikan sejati bukan semata-mata tentang perempuan. sesuai dengan teori mitos kecantikan menurut Wolf (2004:32) mitos itu lebih merupakan wewenang laki-laki dan kekuasaan institusional. Keadaan ini dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Ada kutipan pada tokoh Dewi Ayu, Dalam hubungan laki-laki, mereka memanfaatkan kekuasaan dan segala cara untuk mendapatkan 'tubuh' perempuan.



Dewi Ayu terbukti sebagai tokoh perempuan dalam novel ini yang paling banyak laki-laki mengalami 'penjajahan' oleh laki-laki, yaitu dengan beberapa kutipan.

Dari hasil penelitian, dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terkenal sebagai tokoh Dewi Ayu yang paling banyak menerima konstruksi patriarki (penguasaan dan penguasaan laki-laki) objek seksualitas mereka Dewi Ayu yang memiliki kecantikan sebagai pertimbangan patriarki (lembaga laki-laki) yang menganggap tubuh perempuan sebagai objek. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolf (2004: 32), mitos keindahan sejati bukan semata-mata tentang perempuan, namun lebih Institusi Nasional istem penggantian membuat tokoh-tokoh perempuan ditukarkan dengan alat tukar terdiri dari uang. Seperti tokoh Dewi Ayu yang dipindahkan menjadi pelacur di rumah pelacuran Mama Kalong.

Pada akhirnya Dewi Ayu tidak dibayar, dan dia pun menjadi pelacur paling terkenal dengan bayaran tertinggi di Halimundu. Mama Kalonglah pemiliknya yang menjadikan wanita terkaya di Halimundu dengan bisnis pelacurnya "Bercinta Sampai Mati". Bahkan bukan hanya Dewi Ayu saja, melainkan para pelacur lainnya yang dijualnya dengan bayaran tertinggi. Bahkan jika ada "konsumen" yang tidak mampu lagi membayar di tempat pelacuran, bisa membuatnya sebagai gundik dengan harga yang sangat mahal. Kecantikan sebagai sistem transisi ini menurut peneliti telah mengeksploitasi perempuan. Perempuan diberi harga dari kecantikan yang dimiliki. Semakin cantik, maka semakin mahal. Hal ini terbukti pada tokoh Dewi Ayu yang memiliki kecantikan tubuh melebihi wanita pribumi. Dia memiliki harga termahal. Dengan demikian, kecantikan menimbulkan "harga" pada perempuan dari hasil penelitian, diketahui sebagai Dewi Ayu sebagai perempuan paling cantik di Halimunda. Sebagai peranakan Belanda-pribumi, dia memiliki kelebihan fisik yang beruntung. Dia bermata agak kebiruan dengan kulit yang putih bersih. Hal tersebut adalah milik perempuan pribumi yang memiliki mata berwarna gelap dan kulit sawo matang. Dewi Ayu menjadi "kiblat" kecantikan di Halimunda. Adalah tiga anak perempuannya juga mewarisi kecantikan melahirkan. Kecantikan mereka dikagumi oleh masyarakat. Sementara perempuan pribumi menjadi kelas kedua karena masalah rasial. Menurut Wolf (2004), simbol kecantikan disetujui secara universal karena disebar luaskan secara intensif oleh media massa. Berbeda dengan masa sekarang yang sudah membahas kecanggihan teknologi, pada novel

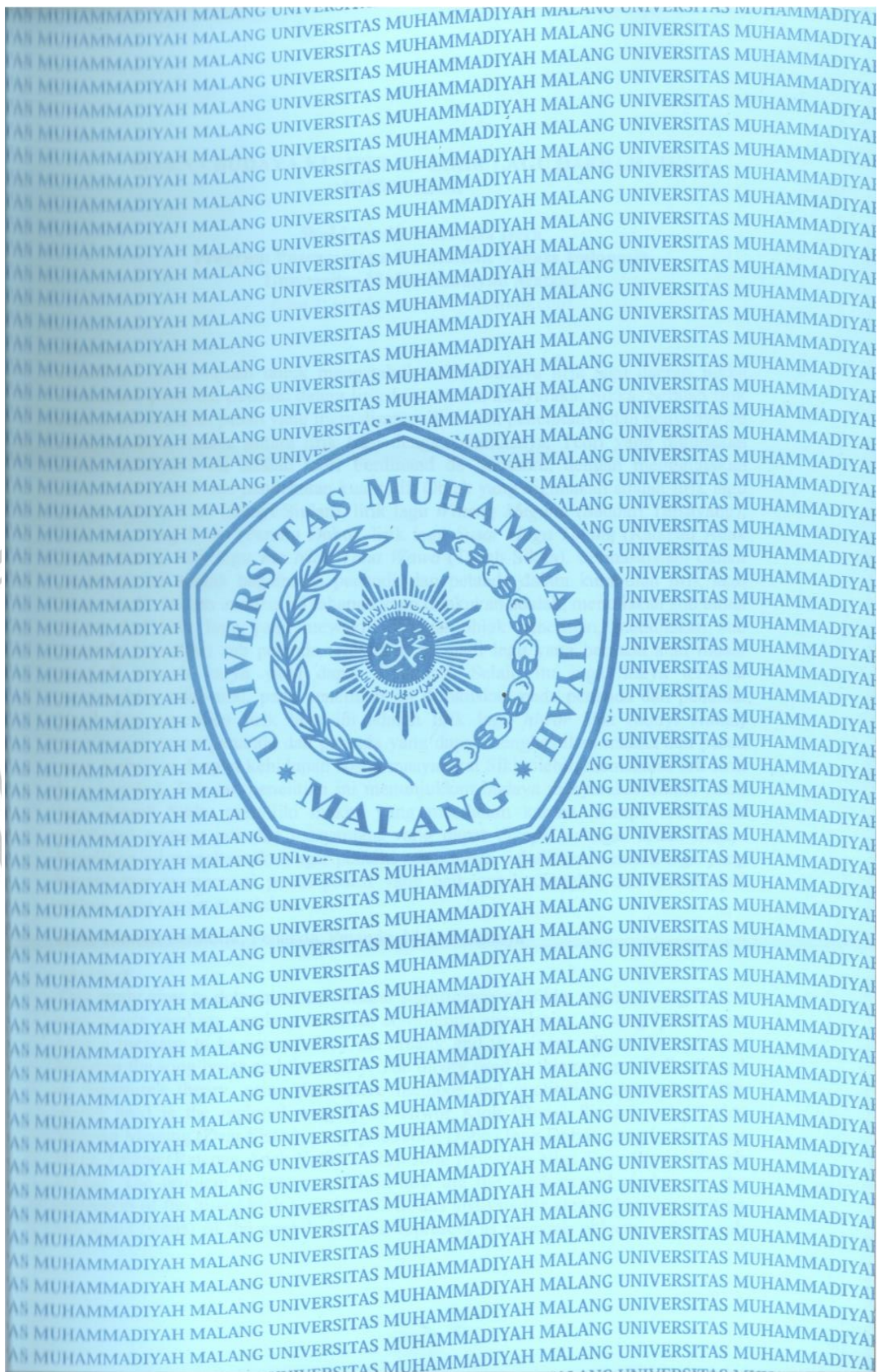
*Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini memiliki latar belakang penjajahan Jepang di Indonesia yang masih terbatas teknologinya.

Bagaimana cara mentransfer kecantikan dari individu ke individu? terpapar lewat mitos paras yang cantik membuat wanita sebagai objeknya, tetapi pada novel *Cantik Itu Luka* karya Ek Kurniawan tidak semua wanita terima pandangan itu. Tokoh-tokoh perempuan juga melakukan. Apa saja yang terjadi pada masa penjajahan Jepang? dalam hal ini mereka menjadi subjek dan keadaan ini menimbulkan ambiguitas karena tokoh perempuan memilih ganda (hibrid). Dapat digunakan keambiguitasan ini harus ditarik benang merahnya. Feminisme pascakolonial merupakan kajian tentang perempuan dalam karya sastra untuk negara bekas jajahan, termasuk Indonesia. Kekuatan untuk mengatasi ambiguitas yang disebabkan antara feminisme dan mitos ini adalah upaya mendobrak paham patriarki. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan relevansi antara mitos kecantikan dengan feminisme pascakolonial dalam bentuk pengukuhan feminisme. Bentuk-bentuk yang digunakan feminisme sebagai pengukuhan adalah dengan mengakui kebenaran, mempertimbangkan, atau mengekalkan mitos. Dalam hal pembebasan mitos, cara yang biasa digunakan untuk memituskannya kembali atau membuktikan ketidakadilan gender fakta (Ulpa, 2012).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah atau acuan awal serta hasil penelitian di atas sebelumnya mengenai konstruksi kecantikan yang ada di masyarakat melahirkan ketidakadilan gender dan dinamika agen perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk-bentuk kekerasan seksualitas yang difokuskan pada feminisme yang merupakan pemaksaan hak perempuan pada masa itu, dalam novel juga terdapat beberapa teks pelabelan negatif atas diri perempuan sebagaimana dilakukan Dewi Ayu yang akhirnya menjual tubuhnya sendiri untuk bisa bertahan hidup walaupun terkesan sangat minus namun pemaksaan yang awalnya begitu menakutkan berubah menjadi suatu profesi yang dia geluti sampai akhir hayatnya.





2. Terdapat bentuk-bentuk kontruksi kecantikan perempuan yang dibentuk secara sosial oleh masyarakat tentang bagaimana wujud kecantikan yang sebenarnya yang dipengaruhi adatistiadat yang ada didalam masyarakat sehingga konsep gender disamakan dengan konsep seks sehingga munculnya kontruksi penindasan ditengah-tengah masyarakat Halimundu yang menjas bahwa perempuan harus memiliki paras cantik, lemah lembut dan gemulai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putu. Jecika, dkk. 2017. Imperative and Politeness in " Presidential Debates Between Barrack Obama and Mitt Romney " Transcript. *Jurnal Humanis*, 18. (2) 2302-920.
- Fromm, Erich. 2011. Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender. Jalsutra: Yogyakarta.
- Gamble, Sarah. 2004. Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme. Yogyakarta: Jalsutra
- Geleuk, Maria Benga, dkk. 2017. Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Aninditas S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. *Jurnal Imu budaya*, 1 (3).
- Hikma, Nur. ( 2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 3(15), 596-1578.
- Kurniawan, Eka. (2015). Cantik Itu Luka. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Kurniawati, Anisa, dkk. ( 2018). Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 195-206.
- Namang, W. Katharina. (2019). Ideologi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Teori Gramsci). *Jurnal Widyasastra*, 1(1), 37-46.
- Supartono, Alex. 2003. "Menulis Sejarah, Membangkitkan Tokoh dari Kubur: Realisme Magis dalam Novel Cantik Itu Luka Kompas, 30 November.
- Wiyatmi, Wiyatmi. ( 2018). Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 8(1).

## LAMPIRAN 1

### Korpus Data

CIL= Cantik Itu Luka EK = Eka Kurniawan	HLM-63 = Halaman 63
<b>1. BKSTUDNCIL = Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Tokoh Utama Dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan</b> <b>2. BDNCIL = Bentuk-Bentuk Dekonstruksi Novel <i>Cantik Itu Luka</i> Karya Eka Kurniawan</b>	

No	Kode	Fokus Penelitian	Data	Deskripsi	Interpretasi
1	CIL/E K/BK STU DNCI /HLM -47	Bentuk-bentuk kekerasan seksual	<i>"Bagaimana, seorang Stammler harus tetap di sini," katanya (Kurniawan,2015:47)</i>	Disini Dewi Ayu bertahan untuk tetap berada di tanah air meskipun sebenarnya ia bukan keturunan asli pribumi. Lebih dari itu ia memakan beberapa emasnya sebagai harta karun di masa depan. Tetapi sayang, kecantikannya justru mengantarkan dia menjadi perawat tentara Jepang, pelacur.	Sifat keras kepala yang dipertahankan Dewi Ayu mengantarnya kepada kehidupan yang kelam seumur hidupnya.
	CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -73		<i>Dengan kecantikan fisik dan tubuhnya, Dewi Ayu terpilih bersama dua puluh perempuan muda lainnya. Kecantikannya dan kemudaan tubuhnya yang telah menyelamatkannya dari kematian di Bloedenkamp. Namun demikian, perempuan dengan wajah cantik dan tubuh muda belum menjamin nasib yang baik (Kurniawan,2015:73).</i>	Keluar dari Bloedenkamp tidak otomatis menjadikan para perempuan Belanda ini merdeka. Mereka hanya lepas dari satu neraka dan masuk ke neraka berikutnya yang berbeda. Para perempuan muda yang masih bugar dan cantik tersebut kemudian diangkut oleh tentara Jepang dan dibawa ke Halimunda. Mereka ditempatkan di rumah besar peninggalan keluarga Belanda, dan dijadikan sebagai perempuan pelacur untuk memenuhi kebutuhan seks para tentara Jepang	Kekuasaan tentara Jepang merampas semua kehidupan seorang gadis untuk menjadi pemuas kebutuhan biologis mereka, mengantar gadis-gadis itu ketempat yang suram.
	CIL/E K/BK STU DNCI		<i>"Menyerah pada nasib buruknya, si tentara gempal akhirnya mencabik-cabik pakaian di depannya,</i>	Banyak di antara mereka yang depresi, terguncang, histeris dan nyaris gila karena tidak siap sama sekali dengan peran	Peran baru sebagai pemuas nafsu seks dan kebiadapan tentara Jepang mengakibatkan guncang dalam diri wanita-



/ HLM -86		<p>melemparkannya ke lantai, kini itu perempuan telanjang. Ia merenggangkan kedua kaki perempuan itu hingga mengangkang, dan begitu pula kedua tangannya. Setelah memandang bongkahan daging yang tetap diam tersebut, ia segera menelanjangi dirinya sendiri, dan melompat ke atas tempat tidur, berbaring telungkup di atas tubuh Dewi Ayu, menyerangnya”.</p> <p>(Kurniawan,2015: 86)</p>	<p>barunya sebagai pemuas nafsu seks para tentara Jepang. Kekerasan seksual yang dilakukan para orang jepang sangatlah sadis mereka terus memuaskan hawa napsu mereka tanpa kelembutan</p>	<p>wanita yang dijadikan pemuas secara paksa.</p>
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -58		<p>“Berharaplah tentara kita dapat menangkap orang-orang Jepang” kata Dewi Ayu “kita akan ditukar seperti beras dan gula.”</p> <p>(Kurniawan,2015 :58)</p>	<p>Ungkapan tersebut menggambarkan ketegaran Dewi Ayu terhadap kekerasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Namun hal itu tidaklah gratis. Pada kenyataannya mereka hanya dijadikan alat untuk kegiatan politik.</p>	<p>Politik adalah tukaran yang pas bagi tubuh Dewi Ayu.tentara jepang mnjadikan agensi tubuh wanita sebagai alat untuk dijadikan politik</p>
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -47		<p>Dewi Ayu yang tiba-tiba, “Aku tak akan pergi.”</p> <p>“Jangan tolol, Nak,” kata Hanneke.</p> <p>“Jepang tak akan melewatkanmu.”</p> <p>(Kurniawan,2015 :47)</p>	<p>Dari sinilah kemalangan Dewi Ayu semakin kompleks. Keluarganya tenggelam di bom tentara Jepang. Dan ia bergabung selama beberapa hari. Tentara jepang datang dan membawa semua perempuan dari anak-anak sampai perempuan tua</p>	<p>Bagi tentara Jepang bergabung bukanlah alasan untuk dewi tidak diangkut dan menjadikan ia pelacur, sifat antagonis Jpang sangatlah ketrlaluan membawa Dewi saat dirinya bergabung</p>
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -67		<p>“Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya” (Kurniawan,2015 :.67)</p>	<p>Perempuan disini digambarkan makhluk yang lemah. Mereka ditindas dan dimanfaatkan sekedar pemuas hasrat dan nafsu saja. Perempuan terkadang menjadi sosok yang indah namun juga menyedihkan.</p>	<p>Wanita dikatgorikan rapuh, rasi onalitas, dan lemah menjadikan kecantikan sebagai persoalan yang dieksplorasi</p>
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -67		<p>“...Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan</p>	<p>Apa yang dilakukan oleh Dewi Ayu, menolong ibu Ola yang sekarat, dianggapnya sebagai misi kemanusiaan yang penting, yang lebih mulia daripada menjaga keperawanannya</p>	<p>makna “virginity” atau kesucian perempuan. tidak mmiliki derajat khusus bagi Dewi. Dia menjunjung tinggi nyawa seorang diatas segala hal menandakan sifat social yang tinggi</p>

			dokter. Dan dokter!” (Kurniawan,2015 :67)		
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -67			<i>Kemaharannya menguap demi memperoleh anugrah luar biasa ini, di sore hari yang membosankan. Gadis ini sangat cantik, mungkin masih perawan, memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Ia tersenyum, begitu licik dan bengis, merasa dirinya sebagai lelaki tua yang sangat beruntung.”</i> (Kurniawan,2015 :67)	Teks tersebut jelas menggambarkan bagaimana diskursif seksual lelaki terbangun ketika melihat perempuan yang cantik. Perempuan dipaksa tunduk atas kekuasaannya memandang identitas seksual sarat dengan hasrat, fantasi, emosi, simbol, konflik dan ambivalensi	diskursif seksual lelaki seumpama yang berkuasa dari harga diri seorang wanita. Soalah laki-laki menjadi sumber kekuasaan dari setiap kesucian wanita, hal ini mengakibatkan wanita dipandang rendah oleh kaum hawa.
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -129			<i>“Ia memandang gaunnya yang kehilangan dua kancing karena dibuka paksa, dan sakit hati karenanya, berdoa semoga lelaki itu mati dan dipanggang halilintar.”</i> (Kurniawan,2015 :129-130)	Dibuka paksa dari kata tersebut dapat diartikan bahwa hubungan seks yang terjadi dengan paksaan dan tanpa adanya kemauan, hal ini menimbulkan kekerasan seksualitas terhadap Dewi Ayu selaku tokoh yang ada dalam tersebut, Dewi Ayu sendiri tak sadar bahwa dirinya diserang dan bahkan kancing bajunya pun terlepas	Pemaksaan seolah menjadi acuan bagi hidup Dewi Ayu, walaupun ia hanya seorang wanita panggilan namun tak pantas menjadi ajakan tiap pria.
CIL/E K/BK STU DNCI / HLM -181			<i>“Mereka menemukannya seminggu lalu di trotoar, memerkosanya beramai-ramai nyaris setiap hari sebelum kau membunuh satu di antara mereka,”kata si gelandangan. “Otaknya miring,”dan ia menambahkan.”Gadis itu.”</i> (Kurniawan,2015 :181)	Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terjadi kekerasan seksual terhadap seorang wanita. Kekerasan itu bukan dilakukan seorang pria saja namun banyak pria, mereka melakukan bergilir, menganggap bahwa wanita itu hanyalah main untuk pelampiasan hawa napsu mereka, entah menangis ataupun kesakitan mereka tersu menidurnya secara bergilir. Kekerasan seksualitas yang dilakukan para pria ini membuat wanita ini tak melawan karena takut akan disakiti jika tidak mengikuti	Prilaku kekerasan pada masa itu seperti bukan hal yang tabu lagi, kenyataan walau wanita itu diperkosa para masyarakat Halimundu tidak menegur atau menyelamatkannya, padahal seharusnya setiap wanita harus dijaga kehormatannya telbih agensi tubuhnya.

				atau melayani hawa napsu mereka.	
2	CIL/E K/ BDN CIL/ HLM -11		<i>“Orang-orang berkata bahwa ia sangat beruntung, sebab ibu mana pun akan sedih tak terkira melihat bayinya lahir demikian buruk rupa. Hanya Rosinah yang tak yakin bahwa Dewi Ayu akan bersedih melihat bayi itu, sebab ia tahu yang dibenci perempuan itu adalah bayi perempuan yang cantik. Ia akan sangat berbahagia seandainya tahu betapa buruknya si bungsu itu, betapa berbeda dengan ketiga kakaknya; tapi ia tak tahu”</i> (Kurniawan, 2015: 11).	Kecantikan dalam novel-novel karya Eka Kurniawan tidak sekadar berkaitan dengan wajah, tetapi berkaitan juga dengan nama, pakaian dan penampilan, dan tubuh. Selain menampilkan konstruksi kecantikan, Eka Kurniawan juga melakukan dekonstruksi kecantikan.	Kancantikan seolah menjadi patokan dalam novel cil. Menjdi peran utama yang akan mengubah alur crita mnjadi sebua konflik yang mnjadi pedoman cerita
	CIL/E K/ BDN CIL/ HLM -5		<i>“Seseorang mencoba menghidupkan kemurungan itu dan berkata pada Dewi Ayu, ‘Kau harus memberinya nama yang baik.’ ‘Yah,’ kata Dewi Ayu. ‘Namanya Cantik.’ [....] Mereka memandang tak berdaya sebab Dewi Ayu telah melangkah masuk ke dalam kamarnya untuk berpakaian, kecuali memandang satu sama lain dengan sedih membayangkan seorang gadis dengan colokan listrik di wajah yang sehitam jelaga kelak dipanggil orang dengan nama Cantik. Sebuah skandal memalukan”</i> (Kurniawan, 2015: 5)	Kecantikan tidak selalu menguntungkan perempuan. Kecantikan seorang perem puan dapat dianggap sebagai sebuah provokasi, sehingga memunculkan pelece han seksual dan perkosaan.	Kecantikan menjadi sumber Pele cehan seksual yang berakar pada femininitas yang selalu disamakan dengan inferioritas, sehingga perem puan dikodekan dengan feminin yang juga dikodekan dengan objek

<p>CIL/E K/ BDN CIL / HLM -123- 124</p>		<p><i>“Dewi Ayu, pelacur itu, terkejut mendengar maklumat yang dikatakan Maman Gendeng, namun tetap bersikap waspada terhadap apapun yang diinginkannya, sebab kedudukannya sekarang sangatlah jelas setelah membunuh Edi Idiot, maka ia hanya mengirim seorang kurir untuk mengundang sang preman yang baru. Maman Gendeng menerima dengan baik undangan tersebut, dan berjanji akan dating sesegera mungkin. Bagaimanapun, ia pelacur terbaik di kota itu. Kurang lebih seluruh lelaki dewasa pernah menidurinya selama rentang waktu kariernya, dan kehendak monopoli yang diinginkan sang preman haruslah memperoleh penjelasan.</i> (Kurniawan,2015 :123-124)</p>	<p>Kutipan tersebut membuktikan dari segi watak secara umum seorang pelacur, yang pada dasarnya pelacur akan memberikan kepuasan nafsu kepada pelanggannya, dan mereka akan merawat tubuh mereka dengan berbagai cara untuk memuaskan pelanggannya</p>	<p>Pekerjaan pelacur bukan hal yang gampang wanita dituntutu untuk selalu berpenampilan menarik, seolah menjadi doktrin dalam mlakon pkerjaan itu.</p>
<p>CIL/E K/ BDN CIL/ HLM -5</p>		<p><i>“Seseorang mencoba menghidupkan kemurungan itu dan berkata pada Dewi Ayu, ‘Kau harus memberinya nama yang baik.’ ‘Yah,’ kata Dewi Ayu. ‘Namanya Cantik.’ Mereka memandang tak berdaya sebab Dewi Ayu telah melangkah masuk ke dalam kamarnya untuk berpakaian, kecuali memandang satu sama lain dengan sedih membayangkan seorang gadis dengan colokan listrik di wajah yang sehitam jelaga kelak dipanggil orang dengan nama Cantik. Sebuah skandal memalukan”</i> (Kurniawan, 2015: 5).</p>	<p>Kutipan diatas menunjukkan bahwa kecantikan tidak selalu menguntungkan perempuan. Kecantikan seorang perempuan dapat dianggap sebagai sebuah provo kasi, sehingga memunculkan pelecehan seksual dan perkosaan</p>	<p>Mnjadi cantik merupakan keinginan setiap wanita, namun cantik pada masa penjajahan adalah sebuah racun yang menambat cepat dalam kehidupan wanita dan perlahn merusak kehidupan mereka</p>

CIL/E K/ BDN CIL / HLM -20- 21		<p>“... Yang paling terguncang adalah Dewi, masih menggerung dengan tangis yang meletup-letup, serasa ada air mendidih di dalam lambungnya, mendekap bayi kecilnya yang menagis tak karu-karuan, sebab perempuan inilah yang pertama kali melihat Anwar Sadat terpenggal leher ” (Kurniawan, 2015: 20-21).</p>	<p>Dekonstruksi citra feminin dalam novel-novel karya Eka Kurniawan. Cara pertama ialah menampilkan tokoh perempuan yang melawan citra feminin (malu-malu) yang dilekatkan pada perempuan. Tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai perempuan pemberani dan tidak malu-malu.</p>	<p>Dewi Ayu menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang mampu nyai otoritas untuk menentukan apa yang baik atau tidak untuk dirinya. Ia melawan konstruksi femininitas dalam masyarakat patriarki tentang citra feminin</p>
CIL/E K/ BDN CIL / HLM -77		<p>“... Hanya Dewi Ayu yang tanpa malu-malu mengambil gaun dari lemari pemilik rumah, mengenakan gaun warna krem polkadot putih, berlenan pendek, dengan ikat pinggang bergesper bulat. Ia juga memoles wajahnya dengan pupur, bibirnya dengan lipstick tipis, dan sedikit bau lavender dari tubuhnya, semuanya ia temukan dari laci meja rias. Ia tampak anggun dan ceria, seolah ini hari ulang tahunnya, dan tampak aneh di antara kerumunan gadis-gadis itu. Mereka memandangnya dengan tatapan penuh tuduhan, bagaikan menangkap basah seorang pengkhianat, namun selesai sarapan pagi, mereka berlarian ke kamar dan segera berganti pakaian, melemparkan pakaian lama ke bak cucian, lalu saling mengagumi satu sama lain” (Kurniawan, 2015: 77).</p>	<p>Pada kutipan di atas, sesuatu yang berlawanan dengan konstruksi masyarakat patriarki akan dianggap aneh. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan tidak dilibatkan dalam konstruksi femininitas.</p>	<p>Perempuan hanya menjadi objek konstruksi femininitas dalam masyarakat patriarki. Menjadi peran utama dalam novel cangkik itu luka</p>



## Lampiran II

### Sinopsis Cantik Itu Luka

Novel yang ditulis oleh Eka Kurniawan ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Saya rasa novel ini terlalu bagus sehingga diterjemahkan dalam bahasa asing. Novel yang berjumlah lebih dari 400 halaman ini sangat menggugah rasa penasaran pembaca. Halaman demi halaman saling berkesinambungan. Novel "Cantik itu Luka" memiliki tema magis. Hal ini dapat dibuktikan dari awal cerita hingga akhir. Jika kita telusuri dari awal cerita, orientasi novel ini adalah pengenalan hal gaib yaitu bangkitnya seorang wanita dari kubur setelah 20 tahun meninggal. Wanita tersebut bernama Dewi Ayu, seorang pelacur ternama pada masa kependudukan Belanda. Dikisahkan ia adalah seorang pelacur ternama karena hanya mau melayani seorang lelaki dalam semalam dan dengan bayaran termahal di Halimunda. Karirnya menjadi pelacur diawali dengan keterpaksaan yang kemudian menjadi keterbiasaan. Wanita ini meninggal dengan cara memaksakan diri. Ia ingin sekali meninggal hingga ia mengafani dirinya sendiri dan berdiam diri. Ia meninggal dihari ke-12 percobaan bunuh dirinya.

Dewi Ayu pernah menikah dengan seorang lelaki paruh baya. Lelaki tersebut bernama Ma Gedik yang merupakan kekasih neneknya (Ma Iyang) terdahulu. Dewi Ayu memaksa Ma Gedik menikahi Dewi Ayu dengan alasan meminta maaf karena dulu Ma Gedik tak dapat menikahi Ma Iyang, neneknya yang sangat dicintai Ma Gedik. Namun, setelah Dewi Ayu dan Ma Gedik menikah, Ma Gedik terjun dari bukit karena tidak menerima pernikahan tersebut. Lalu, Ma Gedik menjadi hantu yang selalu menghantui bahkan mengutuk Dewi Ayu dan keluarganya. Dewi Ayu memiliki 4 orang anak dan semuanya adalah wanita. Keempat anak tersebut bernama Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Cantik. Mereka adalah anak-anak yang tidak diketahui siapa bapaknya. Anak pertama hingga ketiga adalah anak yang cantik dan menjadi idola para lelaki. Sedangkan si Cantik anak keempat Dewi Ayu terlahir dengan wajah buruk rupa hingga diceritakan sangat menjijikan. Saat hamil anak keempat Dewi Ayu meminta agar anaknya dilahirkan buruk rupa karena ia merasa memiliki anak cantik akan membawa malapetaka bagi diri anak-anaknya.

Ketika Alamanda, Amanda, dan Maya Dewi dewasa mereka menikah dengan lelaki yang cukup terkenal di Halimunda. Alamanda, anak pertama Dewi Ayu awalnya sangat mencintai bahkan sangat setia kepada kekasihnya yaitu Kamerad Kliwon seorang aktivis PKI. Namun, kecerobohan Alamanda membawa ia kepada malapetaka. Ia diperkosa oleh Shodanco di Halimunda, lelaki yang sangat mencintai Alamanda tetapi Alamanda tak mencintainya sedikitpun. Dari pernikahan Alamanda dengan Shodanco, mereka memiliki anak bernama Nurul Aini. Anak ini merupakan anak ketiga, anak pertama dan kedua meninggal karena Kamerad Kliwon telah menyumpahi bahwa kedua anak tersebut ada bukan karena berlandaskan cinta kedua orang tuanya. Adinda, adik dari Alamanda menikah dengan Kamerad Kliwon, mantan kekasih kakaknya. Mereka memiliki anak lelaki bernama Krisan. Maya Dewi, anak ketiga Dewi Ayu menikah pada usia 12 tahun dengan Maman Gendheng, kekasih Dewi Ayu. Maya Dewi dan Maman Gendheng memiliki anak bernama Rengganis. Rengganis adalah gadis tercantik di kota itu.

Ada cinta antarsaudara antara Nurul Aini, Krisan, dan Rengganis seperti yang terjadi pada orang tua Dewi Ayu yaitu Aneu Stamler dan Henry Stamler. Aneu Stamler dan Henry Stamler merupakan anak dari Ted Stamler (Kakek Dewi Ayu) yang berbeda ibu. Kecantikan Rengganis membuat setiap lelaki memiliki hasrat untuk menyetubuhinya termasuk Krisan meskipun Krisan sangat mencintai Nurul Aini. Krisan yang tak dapat mengungkapkan isi hatinya kepada Nurul Aini membuat ia mau melakukan apapun termasuk berlaku seperti anjing karena Nurul Aini sangat menyukai anjing. Namun, dibalik rasa cintanya terhadap Nurul Aini, Krisan tetaplah Krisan. Ia adalah seorang lelaki yang juga terpesona dengan kemolekkan Rengganis. Suatu hari di sekolah, Krisan menyetubuhk Rengganis di toilet sekolah. Rengganis yang saat itu mencintai Krisan, hanya diam. Setelah itu, ia mengaku kepada semua orang bahwa ia diperkosa oleh seekor anjing. Pada akhirnya Rengganis hamil dan dinikahkan oleh Kinkin seorang anak penjaga kuburan. Namun, Rengganis kabur ke dalam hutan. Tak lama dari peristiwa kaburnya Rengganis, Nurul Aini meninggal karena merasa berat ditinggal Rengganis. Krisan yang begitu mencintai Nurul Aini menggali dan menyimpan mayat Nurul Aini di bawah kasurnya. Beberapa saat setelah kejadian itu, datang Rengganis kepada Krisan untuk minta dinikahi. Anak Rengganis ternyata telah mati dimakan ajak-ajak. Rengganis yang begitu mencintai Krisan selalu percaya

terhadap kata-kata Krisan hingga akhirnya ia dibunuh dan dibuang di laut oleh Krisan. Setelah pulang membuang Rengganis, Krisan bertemu dengan seorang lelaki. Lekai itu menyarankan Krisan untuk mencari kekasih yang buruk rupa saja. Hal itupun dilakukan oleh Krisan. Ia berpacaran dan menyetubuhi si Cantik hingga hamil. Namun, di suatu malam Kinkin mendobrak dan menembak Krisan yang sedang berada di kamar si Cantik hingga meninggal.



## Tesis (Katharina 4)

### ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

**docobook.com**

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

MALANG